

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Pada awal abad ke-20, *IQ (Intelligence Quotient)* menjadi isu besar dan menarik. IQ merupakan ukuran kemampuan seseorang dalam mengingat serta memecahkan persoalan dengan menggunakan pertimbangan logis. Tahun 90-an, Daniel Goleman mempopulerkan temuan para neurosantis dan psikolog mengenai *Emotional Intelligence (EQ)*. Dengan EQ manusia diharapkan lebih mampu mengerti dan memaknai perasaan orang lain (*other people's feelings*), meliputi : empati, haru, motivasi dan kemampuan pribadi untuk merespon secara tepat terhadap kebahagiaan dan kesedihan.

Awal Pebruari 2000, terbit sebuah buku yang tidak kalah menariknya, yakni buku karya Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence* (Bloomsbury, 2000). Sejatinya ide pokok buku ini, penulis ingin mempromosikan *Spiritual Quotient* sebagai alternatif IQ dan FQ dengan penekanan pada kemampuan untuk meraih nilai-nilai, pengalaman dan kenikmatan spiritual dalam kehidupan.

Pada perkembangan pemikiran berikutnya, di Indonesia muncul buku yang bila dirunut kebelakang memiliki ide yang hampir mirip dengan

ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam (Jakarta, 2002). Ide pokok buku ini adalah keinginan penulis mengembangkan ketrampilan pribadi dan sosial manusia yang didasarkan atas paradigma rukun iman dan islam.

Fenomena lain yang muncul di Indonesia yang tidak kalah menariknya adalah fenomena konsep *Manajemen Qolbu* yang *diintrodusir* oleh seorang kiai otodidak dan bisnismen yang sukses yaitu Abdullah Gymnastiar (panggilan akrabnya A.A. Gym).

Manajemen Qolbu ini berlatar belakang keprihatinan atas kondisi spiritual manusia modern Indonesia yang cenderung memberi tekanan materialis konsumtif dalam menapaki kehidupan kesehariannya, sehingga memunculkan kegelisahan-kegelisahan yang tidak memiliki pijakan-pijakan doktrinal dalam bersikap. Dengan paradigma yang dipakai oleh manusia modern ternyata menjadikan dirinya kehilangan kesyahduan hidup, seni menghormati hidup dan bahkan krisis identitas.

Latar belakang tersebut di atas dapat ditemukan secara bertebaran pada tulisan-tulisan A.A. Gym, diantaranya ketika ia menulis masalah *Syukur Pengundang Nikmat* (2001 : 17-18) :

Adalah kenyataan yang kita saksikan sehari-hari, ternyata kebahagiaan yang dirindukan bukanlah hal yang mudah di dapat. Kita sering mendapati orang-orang yang pusing dan *nelangsa* karena tidak punya uang. Namun bersamaan dengan itu kita sering melihat orang yang menderita stres dan was-was justru menimpa orang-orang yang kelebihan uang. Ada pula yang merasa sempit dan sengsara karena dia adalah orang yang banyak hutang.

Begitu pun berkaitan dengan rupa, harta, kedudukan, kekuasaan, popularitas, gelar dan aksesoris duniawi lainnya ternyata sama sekali

tidak bisa menjamin akan ketentraman, kenikmatan, dan kebahagiaan. Apakah sebabnya ?

Dalam konteks tulisan tersebut A.A. Gym (2001 : 19 - 20) memberikan solusi alternatif – syukur atas nikmat Allah SWT. Sebab dengan bersyukur manusia akan dapat mengikat nikmat Allah SWT yang diterima, serta mengundang nikmat yang lebih besar yang belum ada sesuai dengan janji Allah SWT (QS, 14:7)

Dalam konteks yang lebih konkrit kondisi manusia modern yang telah melakukan pemihakan dalam sikap hidupnya kepada *sistem materialis* berakibat pada situasi jiwa yang tidak tenang, sikap menghalalkan segala cara demi tujuan jangka pendek, serakah dan lain-lain.

Dengan berlatar belakang problem manusia modern di atas, Konsep Manajemen Qolbu dari A.A. Gym menawarkan formula-formula kebahagiaan otentik (manusia) yang didasarkan pada nilai-nilai (*values*) doktrin Islam dalam usaha pengembangannya menjadi manusia yang *integral*.

Formula-formula yang ditawarkan A.A. Gym, tinjauan dari segi pendekatan dakwahnya – sangat sederhana (*simplitis*) tidak elitis. Dakwah yang dilakukan yang dikemas secara kontekstual, yaitu kemampuan dirinya memahami kondisi *audience* nya. Materi dan metode memiliki *korelasi* yang sangat kuat sehingga sangat menentukan

Dengan pendekatan yang kontekstual itu ia gunakan dalam *mengformulasikan Konsep Manajemen Qolbu* yang diturunkan dari nilai-nilai (*values*) Islam. Bila disimak tulisan-tulisan A.A. Gym memang sering ditemukan semacam *repetisi*. Namun nuktah kritis tersebut dapat dijelaskan bahwa *repetisi* itu sebenarnya merupakan *pengukuhan* atau *penguatan* atas tesisnya – bahkan formulasi dari ide-ide mengenai Manajemen Qolbu ia per kaya dengan ide-ide yang datang kemudian sebagai bagian dari usaha berkesinambungan dalam menambah rumusan (*formulasi*) hidup yang diangkat dari pengalaman.

Kekhasan lain yang dapat ditemukan pada diri A.A. Gym adalah pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk tulisan atau lesan sangat berdimensi praktis, berupa bimbingan spiritual kepada pembaca untuk diajak memahami secara jernih dan otentik pesan ketukan dan dipraktekkan dalam kehidupan keseharian. Oleh karena itu, ide-ide yang dikembangkan tampil dalam format *how to* dan *self-help*.

Implikasi lain nilai kepraktisan itu adalah Doktrin-doktrin Islam yang berdimensi Islam, iman dan ihsan menjadi tampil dalam format sederhana, tanpa mengurangi nilai kedalaman Doktrin itu sendiri.

Kekhususan selain yang dipaparkan diatas, konsep Manajemen Qolbu dari A.A. Gym adalah bentuk teladan yang ditampilkan oleh A.A. Gym dan keluarganya.

Keteladanan ini dicontohkan sebagaimana yang ditulis Enung Asmaya (2003 : 93) sebagai berikut :

Dalam hal suri teladan ini, A.A. Gym dan istrinya sering memberi contoh mulai dari hal-hal yang paling kecil, seperti menata dan merapikan sandal dan sepatu di masjid DT, mengambil sendiri sekalipun banyak santri didekatnya, mengenai contoh ini, penulis secara langsung menyaksikan A.A. Gym maupun istrinya mengambil sampah (plastik) yang ada tepat di jalan yang akan dilaluinya menuju masjid Fathullah Jakarta pada bulan Juni 2002.

Konsep keteladanan (key konsep) ini ia jabarkan dengan istilah 3 M, yaitu : pertama, mulai dari diri sendiri (QS. 61 : 2-3). Kedua, mulai dari yang kecil. Ketiga, mulai saat ini (QS. 94 : 7) – (Enung Asmaya, 2003 : 93-94).

Disamping itu, pada gilirannya kekhasan itu ia kukuhkan secara institusional melalui institusi pendidikan berupa *Darut Tauhid*.

B. Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, berikut akan ditegaskan masalah-masalah yang dikaji dan batasan penelitian ini, dengan pertimbangan logis agar diperoleh persepsi yang jelas mengenai tema kajian.

Adapun masalah yang akan dikaji adalah :

1. Pengungkapan Konsep Manajemen Qolbu menurut Abdullah Gymnastiar.
2. Pengungkapan implikasi dari pemikiran tersebut.

Mencermati dua pokok masalah tersebut, maka batasan bagian topik ini meliputi tema mengenai Rumusan Manajemen Qolbu dan implikasi dari konsep yang sama dalam dimensi pribadi dan sosial manusia, penghadapannya dengan problem kehidupan.

Disamping itu, penelitian ini dibatasi pada kajian atau karya-karya A.A. Gym sampai tahun 2003.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkapkan Konsep Manajemen Qolbu dan pemikiran Abdullah Gymnastiar dan menganalisis konsep dari segi isi (content), sehingga diperoleh persepsi yang utuh mengenai pemikiran tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mencapai sasaran yang secara langsung ataupun tidak berkaitan dengan bidang kajian psikologi pendidikan Islam dengan penekanan pada *psikologi afektif*. Dan secara umum diharapkan memberikan kontribusi pemikiran Islam di Indonesia.

Selanjutnya secara rinci tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan latar belakang dan latar depan pemikiran Aa Gym mengenai Manajemen Qolbu.
2. Menjelaskan formulasi konsep Manajemen Qolbu Aa Gym berdasar tulisan-tulisannya yang telah dipublikasikan sampai tahun 2003.
3. Mengetahui implikasi penting Manajemen Qolbu Aa Gym dalam *konteks pribadi dan sosial*

4. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna terhadap hal-hal berikut :

- a. memberikan sumbangan teoritis terhadap usaha pengembangan pemikiran keagamaan (psikologi pendidikan Islam), tepatnya psikologi afektif.
- b. Memperkaya materi kajian mengenai pemikiran keagamaan dan dapat dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut untuk memberikan solusi teoritis atas problem psikologis – keagamaan manusia Indonesia modern.